

**LAPORAN PENELITIAN**  
**HIBAH PENELITIAN DOSEN MUDA**



**PENERAPAN PENDEKATAN PROSES**  
**UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA**  
**BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING**

**TIM PENGUSUL:**

**Ketua:**

Nama : Tri Wahyono, S.Pd., M.Pd.  
NIDN : 0525038501  
NIK : 19850325201510193031

**Anggota:**

Nama : Yashinta Farahsani, S.S., M.A.  
NIDN : 0528068701  
NIK : 19870628201510193030

**PROGRAM STUDI TEKNIK MESIN**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**  
**NOVEMBER 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENELITIAN DOSEN MUDA

Judul : Penerapan Pendekatan Proses untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing  
Nama Rumpun Ilmu : Pembelajaran Bahasa

#### Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Tri Wahyono, M.Pd.  
b. NIDN : 0525038501  
c. Jabatan Fungsional : -  
d. Program Studi : Teknik Mesin  
e. Nomor HP : 081391267113  
f. Alamat email : [triwahyono@umy.ac.id](mailto:triwahyono@umy.ac.id)

#### Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Yashinta Farahsani, S.S., M.A.  
b. NIDN : 0528068701  
c. Jabatan Fungsional : -  
d. Program Studi : Teknik Mesin  
e. Nomor HP : 085643695563  
f. Alamat email : [yashintafarahsani@umy.ac.id](mailto:yashintafarahsani@umy.ac.id)

Yogyakarta, 29 November 2017

Mengetahui,  
Kaprosdi Teknik Mesin

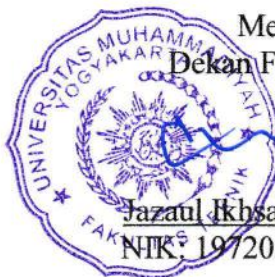


Berli Paripurna Kamiel, S.T.,M.M,M.Eng.Sc,Ph.D.  
NIK: 19740302200104123049

Ketua Peneliti



Tri Wahyono, S.Pd.M.Pd.  
NIK: 19850325201510193031



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Teknik



Jazaul Ikhsan, T.T.,M.T.,Ph.D  
NIK: 19720524199804123037

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar isi</b>	<b>iii</b>
<b>Intisari</b>	<b>1</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b>	<b>2</b>
1.1.Latar Belakang Masalah	2
1.2.Perumusan Masalah	4
1.3.Tujuan Penelitian	4
1.4.Manfaat	4
<b>Bab II Dasar Teori</b>	<b>5</b>
2.1. Kajian Tentang Pembelajaran Berbicara	5
2.2. Kajian Tentang Pendekatan Proses	6
<b>Bab III Metode Penelitian</b>	<b>8</b>
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	8
3.2. Subyek Penelitian	8
3.3. Sumber Data	8
3.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	9
3.4.1. Teknik Pengumpulan Data	9
3.4.2. Alat Pengumpulan Data	9
3.5. Desain dan Prosedur Penelitian	10
<b>Bab IV Analisis Data</b>	<b>11</b>
4.1. Kesulitan dan Strategi Pembelajar BIPA	11
4.2. Pembelajaran Berbicara dengan Pendekatan Proses	12
4.3. Materi Observasi	14
4.4. Hasil Pendampingan	18
<b>Bab V Penutup</b>	
5.1. Simpulan	20
5.2. Saran	20
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>21</b>
<b>Lampiran</b>	<b>22</b>
<b>Biodata</b>	<b>25</b>

**PENERAPAN PENDEKATAN PROSES  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA  
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING**

**Tri Wahyono, M.Pd. dan Yashinta Farahsani, M.A.**

**INTISARI**

Pembelajaran bahasa kedua terkadang dianggap sulit oleh pembelajar. Kesulitan pemahaman mempelajari bahasa kedua disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut seperti metode pembelajaran, struktur bahasa kedua, lingkungan, dan motivasi pembelajar. Secara alamiah, keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyimak. Penelitian ini bertujuan (a) mengetahui apakah melalui pendekatan proses keterampilan berbicara bahasa Indonesia penutur asing dapat meningkat dan (b) mengetahui bagaimana penerapan pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing yang mengikuti kelas reguler pembelajaran bahasa Indonesia di UNY, mahasiswa UMY, dan UGM. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian dan narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik penelitian yang dipakai adalah teknik tes meliputi *pretest* dan *posttest*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan proses, keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat meningkat. Selain itu, penerapan pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing dilakukan dengan mengamati jenis kata yang sulit diucapkan, pendampingan secara intensif dalam pengucapan, pemodelan, dan praktik pengucapan secara langsung.

Kata kunci: pendekatan proses, keterampilan berbicara, penutur asing

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa kedua terkadang dianggap sulit oleh pembelajar. Bahasa kedua yang dianggap memiliki struktur yang berbeda menyebabkan sulit untuk dipahami oleh pembelajar. Kesulitan pemahaman mempelajari bahasa kedua disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut seperti metode pembelajaran, struktur bahasa kedua, lingkungan, dan motivasi pembelajar. Hal-hal tersebut seolah menjadi penghalang yang dianggap oleh beberapa pembelajar bahasa kedua sebagai penghambat keberhasilan proses belajar bahasa kedua. Itulah sebabnya, beberapa lembaga pengajaran bahasa kedua membuat sistem asrama untuk beberapa lama agar proses belajar dapat efektif dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran bahasa kedua agar pembelajar mendapatkan hasil yang optimal dari proses belajarnya. Pembelajaran bahasa kedua yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Hasil penelitian yang membahas pembelajaran bahasa kedua dengan subjek penelitian pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa asing sudah banyak, tetapi penelitian yang membahas proses warga negara asing yang mempelajari bahasa Indonesia cenderung masih sedikit. Hal itulah alasan peneliti ingin mengkaji penerapan metode pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.

Keterampilan berbahasa merupakan suatu proses. Proses berbahasa tidak terjadi secara cepat. Berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia untuk bertindak (kemampuan berperilaku) dan berpikir (Chaer, 2009:44). Berdasarkan hal tersebut, keterampilan berbahasa seseorang sangat berpengaruh pada perilaku dan cara berpikir dan berpandangan hidup. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi kemampuan berbahasanya karena kemampuan seseorang dalam memahami makna simbol yang berbeda, baik simbol yang berupa ujaran atau

lisan, maupun simbol yang berupa tulisan. Dengan demikian, pemahaman perilaku berbahasa seseorang baik secara lisan, maupun tulis akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya. Sementara itu, kemampuan berbahasa dan pola pikir seseorang saling berpengaruh. Piaget (dalam Arifuddin, 2010:245) menjelaskan bahwa bahasa merupakan representasi dari kondisi pikiran seseorang. Dengan begitu, kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir seseorang merupakan dua aspek yang saling memengaruhi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji keterampilan berbahasa Indonesia penutur asing pada aspek keterampilan berbahasa lisan. Secara alamiah, keterampilan berbahasa lisan (berbicara) seseorang sangat dipengaruhi keterampilan berbahasa yang lain yaitu kemampuan menyimak. Semakin banyak *input* bahasa yang diterima/disimak/didengar oleh pembelajar, semakin banyak pula *output* yang akan diproduksi/dihasilkan secara lisan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, memperbanyak *input* melalui kemampuan menyimak dengan pendekatan proses secara alamiah dianggap dapat meningkatkan keterampilan penutur asing untuk berbicara bahasa Indonesia. Peneliti juga akan mengamati bagaimana strategi yang dilakukan oleh penutur asing dalam belajar berbicara bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat mereka tinggal.

Karena keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat dipengaruhi oleh proses berbahasa yang sangat kompleks, penerapan metode pembelajaran yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran dengan pendekatan proses. Pembelajaran bahasa kedua merupakan proses pembelajaran yang sangat membutuhkan proses yang berkelanjutan, tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diimplementasikan secara bertahap dalam bentuk produksi bahasa, baik secara lisan, maupun tulis. Akan tetapi, peneliti hanya mengkhususkan pada kajian tentang pembelajaran berbicara penutur asing dengan penerapan pendekatan proses. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana strategi atau metode belajar berbicara bahasa Indonesia penutur asing dalam kehidupan sehari-hari selain kegiatan pembelajaran formal yang diikuti di kelas.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah melalui penerapan pendekatan proses keterampilan berbicara bahasa Indonesia penutur asing dapat meningkat?
2. Bagaimana penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia penutur asing?
3. Bagaimana strategi belajar berbicara bahasa Indonesia penutur asing?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah melalui penerapan pendekatan proses keterampilan berbicara bahasa Indonesia penutur asing dapat meningkat.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia penutur asing.
3. Untuk mengetahui strategi belajar berbicara bahasa Indonesia penutur asing.

## **1.4. Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengetahui proses pendampingan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing.

### **2. Bagi Pembaca**

Pembaca dapat menerapkan metode pendampingan keterampilan berbicara bahasa Indonesia kepada penutur asing yang sedang mengikuti program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

## **BAB II**

### **DASAR TEORI**

#### **2.1. Kajian tentang Pembelajaran Berbicara**

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi keterampilan berbicara seseorang adalah input yang diterima atau yang muncul dari lingkungan. Lingkungan keluarga, bermain, dan pendidikan sangat memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara seseorang. Bahasa didapatkan dalam kondisi sosial yang tidak dapat didapatkan dalam kondisi mengurung diri. Pembelajar harus berinteraksi dengan orang lain sebagai pengguna bahasa. Dengan memahami jenis situasi dan pola interaksi, seseorang akan mendapat pengalaman bahasa. Berdasarkan kondisi tersebut, perkembangan keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh input bahasa dalam bentuk lisan/verbal yang diterimanya. Keterampilan berbicara seseorang terdiri dari berbagai macam di antaranya, menjawab pertanyaan, bertanya, meminta sesuatu, mengomentari, dan bercerita.

Pelaksanaan pembelajaran berbicara akan mampu berjalan dengan baik jika pengajar memahami prinsip-prinsip pembelajaran berbicara sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbicara harus ditujukan untuk membentuk kematangan psikologis pembelajar dalam berbicara.
2. Melibatkan pembelajar dalam berbagai konteks.
3. Melalui pola pembelajaran interaktif.
4. Sekaligus dengan membekali strategi berbicara.
5. Diukur dengan mempraktikkan secara langsung
6. Dipantau oleh pengajar secara berkesinambungan
7. Diorientasikan pada pembentukan kemahiran dan membentuk siswa menjadi pembicara yang kreatif (Abidin, 2013:135).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran berbicara hendaknya dilakukan secara terstruktur dengan tahapan yang baik agar proses pembelajaran berbicara dapat dilakukan secara sistematis dengan pendekatan proses secara alamiah. Luoma (dalam Abidin, 2013:136) menjelaskan tahapan pembelajaran



berbicara dibagi menjadi tiga tahapan yakni (1) perencanaan, (2) pemilihan, dan (3) pemroduksian.

Selain itu, Ikandarwassid dan Sunendar (2013:286) menjelaskan beberapa konsep dasar yang harus dipahami oleh pengajar sebelum mengajarkan bahasa kedua dengan model pembelajaran keterampilan berbicara yaitu:

- a) Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang resiprokal
- b) Berbicara adalah proses berkomunikasi individu
- c) Berbicara adalah ekspresi kreatif
- d) Berbicara adalah tingkah laku
- e) Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman
- f) Berbicara merupakan sarana memperluas cakrawala
- g) Berbicara adalah pancaran pribadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran berbicara dalam mengajarkan bahasa kedua membutuhkan model yang komprehensif agar performa pembelajar dalam menunjukkan kemampuannya dalam berbicara mampu memproduksi kata ujaran yang tepat sesuai dengan pilihan kata yang dibutuhkan.

## **2.2. Kajian tentang Pendekatan Proses**

Pendekatan proses adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan penerapan berbagai keterampilan memproseskan perolehan dalam pembelajaran (Abimanyu dalam Herliana, 2013). Kelebihan pendekatan proses di antaranya (1) siswa terlibat langsung dalam objek nyata sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, (2) siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya, (3) melatih siswa untuk berpikir kritis, (4) melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, (5) mendorong siswa menemukan konsep baru, dan (6) memberi kesempatan siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah (Aisyah, dkk dalam Herliana, 2013). Namun, pendekatan proses juga memiliki kelemahan di antaranya (1) membutuhkan waktu yang relative lama, (2) jumlah siswa dalam kelas harus relative kecil, (3) memerlukan perencanaan dengan teliti, (4) tidak menjamin setiap siswa dapat

mencapai tujuan pembelajaran, dan (5) sulit mengondisikan siswa untuk turut aktif secara merata selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan metode pendekatan proses dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat dikondisikan sesuai kebutuhan peserta pembelajaran.

Agar penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran berjalan efektif, proses pembelajaran seharusnya menerapkan prinsip dasar dalam pendekatan proses. Prinsip-prinsip penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menurut Conny (dalam Aisyah, 1992) antara lain:

1. kemampuan mengamati
2. kemampuan mengklasifikasi
3. kemampuan menemukan hubungan
4. kemampuan memprediksi/memperkirakan
5. kemampuan meneliti
6. kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data/input
7. kemampuan menginterpretasi data
8. kemampuan mengomunikasikan hasil.

Dengan menerapkan prinsip dasar pendekatan proses dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dalam kelas BIPA, diharapkan peserta/siswa pembelajar BIPA tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di tempat tinggal pembelajar BIPA, di kelas pembelajaran bahasa Indonesia, dan Desa Wisata West Tamp, Magelang.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Februari-November 2017. Penelitian dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar, tetapi dilaksanakan pada aktivitas sehari-hari, seperti diskusi, belanja, makan, wisata, dan perjalanan.

#### **3.2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing yang mengikuti kelas reguler pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di UMY, UNY, dan UGM. Mahasiswa UMY yang dijadikan sebagai subyek penelitian terdiri atas tiga mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang berasal dari Thailand. Mahasiswa UNY yang dijadikan sebagai subyek penelitian terdiri atas lima mahasiswa yang mengikuti program reguler pembelajaran bahasa Indonesia yang berasal dari Uganda, Mali, Pakistan, Tanzania, dan Ethiopia. Selain itu, satu mahasiswa dari UGM yang sedang mengikuti program pascasarjana Jurusan Ilmu Pemerintahan berasal dari Uganda.

#### **3.3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian dan narasumber yang dibatasi jumlahnya. Data yang digunakan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### **3.3.1 Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari keterampilan berbicara peserta pembelajaran BIPA yang dianalisis dari hasil dokumentasi keterampilan berbicara bahasa Indonesia mereka. Selain itu, data primer juga didapat dari pengamatan secara langsung keterampilan berbicara bahasa Indonesia pembelajar.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini didapat dari informasi pengajar program pembelajaran BIPA di perguruan tinggi tersebut yang mengadakan program regular pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Selain itu, data sekunder juga didapat dari informasi teman sejawat dan lingkungan tempat pembelajar tinggal.

## **3.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

### **3.4.1. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumenter, dan *pretest-posttest*. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis yang dilakukan dengan menggunakan indikator keterampilan berbicara sebagai instrumen pengamatan untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta pembelajaran BIPA di UMY, UNY, dan UGM. Studi dokumentasi yang dilakukan untuk mendapat data primer yaitu dengan pengamatan dokumentasi keterampilan berbicara bahasa Indonesia sebelum pelaksanaan dan setelah pendampingan pendekatan proses.

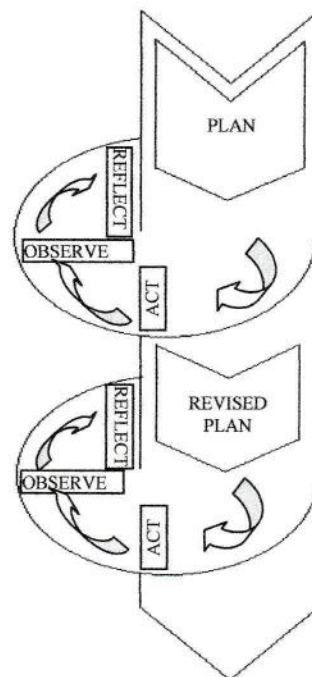
### **3.4.2. Alat Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi digunakan untuk mendokumentasikan hasil belajar dan kemampuan berbicara subjek penelitian. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa rincian kata-kata dalam bahasa

Indonesia yang dikelompokkan dalam beberapa jenis sesuai kategori jenis kata yang dilengkapi unsur bahasa, seperti huruf vokal, diftong, nasal, huruf mati, dan kluster.

### 3.5. Desain dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Prosedur penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar: Model Kemmis dan Taggart

Berdasarkan prosedur penelitian tersebut, penelitian dilakukan dengan beberapa dua tahap. Tahapan pertama: (1) perencanaan/*plan*), (2) pelaksanaan/*act*, (3) observasi/*observe*, (4) refleksi/*reflect*. Tahapan kedua (1) perubahan rencana/*revised plan*), (2) pelaksanaan/*act*, (3) observasi/*observe*, (4) refleksi/*reflect*. Beberapa alur tersebut akan disesuaikan dengan kondisi ketika penelitian sedang berlangsung dengan adanya kemungkinan penambahan atau pengurangan tambahan sesuai kebutuhan penelitian.

## BAB IV ANALISIS DATA

### 4.1. Kesulitan dan Strategi Pembelajar BIPA

Para pembelajar BIPA dari berbagai negara mengakui bahwa mereka kesulitan belajar bahasa Indonesia. Dengan bekal bahasa ibu yang dibawa oleh masing-masing pembelajar, mereka membandingkan bahasa mereka dengan bahasa Indonesia yang mereka pelajari di Yogyakarta, Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar utama dalam perkuliahan yang mereka pelajari di sini.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar BIPA dalam berbicara bahasa Indonesia antara lain:

- a. Adanya perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu pembelajar asing

Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia berbentuk S-P-O-K (Subjek-Predikat/Kata Kerja-Objek-Keterangan). Struktur ini hampir sama dengan struktur bahasa Inggris yang berbentuk S-V-O-Adverb. Namun, tidak semua bahasa mempunyai struktur yang sama. Dalam bahasa Jepang, predikat atau kata kerja terletak di akhir kalimat. Masing-masing bahasa mempunyai struktur sendiri, baik urutan subjek, predikat, dan objeknya atau bentuk kata kerjanya. Oleh sebab itu, para pembelajar harus mempelajari struktur kalimat yang baru ketika mereka belajar bahasa Indonesia.

- b. Penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Indonesia (*Speech Level*)

Bahasa Indonesia termasuk salah satu bahasa dengan kosa kata yang sangat luas dan menerapkan sistem tingkat tutur. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi para pembelajar asing karena mereka harus menggunakan diksi yang berbeda ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih muda, lebih tua, sebaya, atau yang dihormati. Sebagai contoh adaah kata “aku” yang digunakan ketika pembicara berbicara dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda, dan kata “saya” yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati.

- c. Adanya campur kode (*code-mixing*) bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berkomunikasi

Menurut Myers dan Scotton (2007:239), campur kode ialah penggunaan variasi-variasi dua bahasa dalam percakapan yang sama, dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, terutama bahasa Jawa. Pembelajar BIPA mengalami kesulitan ketika berbicara dengan orang Indonesia, terutama dengan orang Jawa, karena mereka cenderung menggunakan campur kode dalam berkomunikasi.

Dalam mengatasi kesulitan berbahasa Indonesia, para pembelajar mempunyai strategi untuk mengasah kemampuan bahasa Indonesia mereka, bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Mereka berusaha untuk berkomunikasi dengan orang sekitar tempat tinggal, teman kampus, bahkan berbelanja di pasar tradisional atau swalayan untuk mempraktekkan bahasa Indonesiannya, dan strategi ini cukup membuahkan hasil. Dengan adanya program pendampingan, mereka dapat mempelajari ejaan dan pelafalan bahasa Indonesia dengan lebih tepat.

#### **4.2. Pembelajaran Berbicara dengan Pendekatan Proses**

Lado (1985) mengatakan bahwa dalam belajar bahasa asing dikenal empat macam kemahiran bahasa (*four skills*), yaitu kemahiran mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedang kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun kenyataannya ada siswa yang cepat mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis atau sebaliknya.

Pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar (Conny, 1992). Pendekatan keterampilan proses akan efektif jika sesuai dengan kesiapan intelektual. Oleh karena itu, pendekatan keterampilan proses harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.

Pembelajaran keterampilan berbicara ini diikuti oleh pembelajar BIPA kelas reguler di UNY yang ditentukan sesuai kondisi keterampilan berbicara. Sebelum pembelajaran berbicara dengan pendekatan proses diterapkan, keterampilan berbicara pembelajar BIPA diamati terlebih dahulu. Pengamatan dilakukan terhadap pembelajar yang masih mengalami kesulitan berbicara dalam bahasa Indonesia. Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman instrumen pengamatan untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta pembelajaran BIPA. Selain itu, instrumen juga digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan berbicara pembelajar BIPA. Kemampuan berbicara pembelajar juga diketahui melalui dokumentasi dengan mengamati dalam rekaman/video.

Adapun keunggulan pendekatan keterampilan proses di dalam proses pembelajaran menurut Samatowa (2006: 138), antara lain adalah :

- a. siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
- b. siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari
- c. melatih siswa untuk berpikir lebih kritis
- d. melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran
- e. mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru
- f. memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah

Proses pembelajaran berbicara dengan menerapkan pendekatan proses dilakukan dengan melatih berbicara pembelajar BIPA secara intensif. Agar proses pendampingan berjalan efektif, materi yang disiapkan untuk melatih berbicara disesuaikan dengan kondisi kemampuan pembelajar yang diketahui dari pengamatan dalam observasi dan dokumentasi. Dari data tersebut, pembelajar dilatih secara intensif untuk berbicara dengan memperbanyak kata-kata yang dianggap masih sulit dilafalkan. Selain itu, pembelajar juga dibantu dan dibekali dengan video singkat yang berisi bahan/materi untuk latihan berbicara.



### 4.3. Materi Observasi

Materi pembelajaran BIPA pada umumnya berkisar pada penggunaan bahasa lisan dalam bahasa Indonesia. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan penutur berdasarkan tingkatan kemampuannya. Contoh materi pembelajaran BIPA yaitu dialog-dialog sederhana, pengucapan salam, meminta informasi, menanyakan waktu, menolak dan menerima undangan, dan lain sebagainya yang semuanya bersifat praktis (Iskandarwassid, 2011: 265).

Hidayat (dalam Iskandarwassid, 2011: 273) menjelaskan ada berbagai kendala pelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia. Kendala-kendala yang dihadapi contohnya sebagai berikut:

- a. Kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia masih kurang dipahami pelajar BIPA.
- b. Pemahaman terhadap konsep struktur kalimat BI masih sama-samar.
- c. Satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat Bahasa Indonesia belum mereka pahami.
- d. Kerancuan pemahaman terhadap posisi fungsi, kategori, dan peran dalam sebuah kalimat.
- e. Penggunaan Bahasa Indonesia masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa ibunya.
- f. Struktur pola Bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa ibu mereka
- g. Penguasaan kosa kata dan proses pembentukannya belum mereka kuasai sepenuhnya.
- h. Penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

Dalam penelitian ini, bahan materi yang disiapkan oleh pengajar disesuaikan dengan kebutuhan atau kesulitan yang dialami pembelajar. Beberapa kesulitan yang dialami oleh pembelajar adalah:

- a. Pengucapan vokal [a], [i], [u], [e], dan [o]

Pembelajar mengalami kesulitan dalam pengucapan [a], [i], [u], [e], dan [o] karena mereka masih terpengaruh dengan pelafalan dalam bahasa Inggris. Selain itu, dalam bahasa Indonesia, lafal “e” mempunyai tiga bunyi, yaitu [e], [ə], dan [ɛ]. Hal ini menyulitkan pembelajar untuk menggunakan bunyi mana

yang digunakan untuk mengucapkan suatu kata. Terkadang, bunyi [e] berubah menjadi [a]. Berikut beberapa contoh data:

- (1) Apa kabar **t[a]man-t[a]man**.

Kata “teman” yang seharusnya menggunakan bunyi [ə], menjadi bunyi [a].

- (2) Di **d[ε]pan** ada air mancur dan **b[a]land[e]ra** Indonesia.

Kata “depan” yang seharusnya menggunakan bunyi [ə], menjadi bunyi [ε], dan kata “bendera” yang seharusnya menggunakan bunyi [ə], menjadi bunyi [a]

- (3) Ini jurusan **ki** kantin UNY dari gerbang utama.

Kata “ke” seharusnya menggunakan bunyi [ə], namun diucapkan [i].

- (4) Lalu **beruk ki** kanan dan jalan **lulus** sepanjang jalan di depan perpustakaan.

Selain kesulitan dalam pengucapan bunyi [o] dalam kata “belok” sehingga menjadi bunyi [u], pembelajar juga kesulitan untuk membedakan bunyi konsonan [l] dan [r]

#### b. Pengucapan [ŋ] dan [ŋ̃]

Pembelajar mengalami kesulitan dalam pengucapan [ŋ] dan [ŋ̃]. Pelafalan bunyi [ŋ] dan [ŋ̃] tidak sempurna sehingga seperti terdengar ada dua huruf “g” atau ada dua bunyi yang terpisah antara huruf “n” dan “g”, serta antara huruf “n” dan “y”. Berikut beberapa contoh data:

- (1) Ini **bu[ŋ]ga-bu[ŋ]ga** warnanya merah.

Pembelajar mengalami kesulitan pengucapan bunyi [ŋ] pada kata “bunga”.

- (2) **Umumnya**, **linkungan** kantin UNY bersih, indah, dan **niaman** karena ada **sugara** masuk dari pohon-pohon dan **bungga-bungga** di halaman kanton UNY.

Pembelajar mengalami kesulitan pengucapan bunyi [ŋ̃] pada kata “nyaman”.

c. Pengucapan huruf diftong

Pembelajar mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi diftong, yaitu bunyi dua vokal, misalnya oi, ai, au, ua. Selain itu, kesulitan dialami ketika mereka mengucapkan dua huruf vokal /aa/. Hal ini dibuktikan dalam data sebagai berikut:

- (1) Dari gerbang utama, jalan lurus sampai **pertigan** di depan rektorat.  
Adanya dua huruf vokal /aa/ yang seharusnya diucapkan bersamaan membuat pembelajar mengalami kesulitan, sehingga hanya terucap satu bunyi saja, yaitu [a].
- (2) Dan di samping rektorat, sampai **pertigan** ketiga, di depan **Mesum** Pendidikan Indonesia.  
Pengucapan bunyi dua vokal [iu] dalam kata “musium” hanya terucap bunyi [u] yang mengubah makna kata dari kata “musium” menjadi “museam/mesum”.

d. Pengucapan huruf mati dan kluster (konsonan ganda)

Pembelajar mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf mati, sehingga cenderung terdapat kesalahan pengucapan. Berikut contoh data yang ditemukan:

- (1) Ada **lentai** dan **mobili** berwarna hitam.  
Kesulitan mengucapkan kata “mobil” dengan huruf mati /l/, membuat pembelajar mengucapkannya menjadi “mobili” dengan vokal /i/, menyesuaikan dengan bunyi vokal terakhir yaitu [i].
- (2) Saya dan teman saya, Sarah, akan **menggambalkan** kantin UNY.  
Dengan banyaknya bunyi konsonan ganda, dan huruf mati yang bertemu dengan konsonan selanjutnya /rk/, menyulitkan pembelajar untuk mengucapkan kata “menggambarkan”.
- (3) Kantin UNY **teleletak** di antara **mesum** Pendidikan Indonesia dan hall **tensi** meja.  
Seperti halnya pada contoh (2) yang memberikan contoh huruf mati bertemu dengan konsonan, dalam contoh (3) pun mengalami masalah

yang sama pada kata “terletak”. Selain itu, kata “tenis” berubah menjadi “tensi”.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk meningkatkan keterampilan pembelajar dalam pengucapan kata-kata yang sulit, pengajar menyediakan berbagai kosakata yang sesuai dengan kebutuhan untuk melakukan pembiasaan dalam pengucapannya. Latihan pengucapan dilakukan berulang-ulang agar pembelajar terbiasa mengucapkan kata-kata yang sulit sehingga dalam berbicara secara langsung menjadi lebih mudah. Pembelajar juga diberi model atau gambar suatu benda atau aktivitas yang dalam pengucapannya masih mengalami kesulitan. Hal tersebut dilakukan agar pembelajar dalam mengucapkan bunyi ujaran benda atau aktivitas tersebut dengan mudah tanpa membaca tulisannya.

Berikut beberapa kosakata yang disiapkan sesuai hasil pengamatan penulis terhadap keterampilan berbicara pembelajar dalam rekaman video dengan memperbanyak kemiripan kata berdasarkan bunyi dan letak huruf vokal, diftong, nasalisasi, huruf mati, dan kluster.

- a. Huruf vokal  
api, enak, emas, oleh, ular, padi, petak, kena, bulan, bunga, bumi, lusa, sore, tipe, sepi, demo, dan elok
- b. Diftong  
pakai, sepoi-sepoi, saudara, pulau, perpustakaan, museum, dua, siap, harimau, kerbau, santai, air, koboi, badai, lantai, dan pandai
- c. Gabungan Konsonan Bunyi Nasal  
Mengedit, warnanya, bunga, belakang, menggambar, menyeberang, bangun, lingkungan, dengan, orang, menyiapkan, nyaman, mengundang, sangat, dan tinggal.
- d. Kluster (Gabungan Konsonan Diikuti Vokal)  
Terletak, parkir, berdaun, klinik, global, flora, slogan, produksi, obral, drama, tragis, grafik, dwi, bendera, dan tingkat.
- e. Huruf Mati  
Teman, karpet, belajar, makan, mobil, belok, buruk, tenis, jurusan, pelayan, kantor, rektorat, pusat, dan berakhir.

#### 4.4. Hasil Pendampingan

Setelah pembelajar mulai terbiasa dengan pengucapan yang sebelumnya mengalami kesulitan, pembelajar diajak belajar berbicara secara langsung dalam lingkungan nonformal, seperti taman, kebun, sungai, dan wisata candi. Pembelajaran berbicara secara alamiah tersebut dilakukan agar pembelajar dapat mengenal bunyi ujar lain yang belum pernah didapat dalam lingkungan formal, selain bunyi ujar yang sudah dipelajari dan diucapkan langsung oleh penutur asli. Dengan demikian, pembelajar dapat menambah pemahaman dan kemampuan berbicara bahasa Indonesia melalui media formal dan nonformal dengan baik.

Proses pembelajaran berbicara melalui pendekatan proses dengan memperbanyak mendengar secara aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara lebih baik. Keterampilan berbicara pembelajar BIPA terlihat lebih baik dalam menuturkan kata-kata yang dirasa sulit sebelumnya seperti kesulitan penyebutan kata yang di dalamnya terdapat huruf vokal “a dan e” kemudian mampu membedakan perbedaan bunyi vokal /e/ pada kata enak dengan bunyi [e], dan emas dengan bunyi [ə]. Selain itu, kesulitan dalam menuturkan kata yang di dalamnya terdapat pengulangan konsonan “-ng- dan -ny-“. Keterampilan berbicara pembelajar BIPA juga terlihat lebih baik dalam pemilihan kata dan struktur kalimatnya. Dengan demikian, penerapan pendekatan proses dengan memperbanyak mendengar dan berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar BIPA.

Selain melatih pengucapan, keterampilan berbicara juga dilatih untuk menyusun urutan kata-kata yang akan diucapkan dengan baik. Dalam kondisi ini, pemahaman struktur kalimat oleh pembelajar sangat dibutuhkan. Hal tersebut muncul pada pelafalan bentuk frasa atau klausa sederhana atau bahkan dalam bentuk kalimat lengkap. Akan tetapi, kesalahan dan kesulitan yang sering dialami pembelajar adalah dalam pengucapan gabungan kata berbentuk frasa yang masih terbalik antara frasa D-M atau M-D, seperti contoh “sangat enak” menjadi “enak sangat”. Selain itu, struktur kata dalam bahasa Indonesia terkadang berbeda dengan struktur kata/kalimat dalam bahasa asal pembelajar. Akan tetapi, struktur kalimat yang sama dengan bahasa asal dapat mempermudah pembelajar berbicara

dengan cepat, seperti contoh salah satu pembelajar dari Mali dengan latar belakang bahasa Prancis. Dalam bahasa Prancis struktur kalimat yang digunakan sama dengan bahasa Indonesia, yaitu S - P - O - K.

Contohnya:

1. Para mahasiswa(S) mengunjungi(P) pameran(O) di taman budaya(K).  
(Ind)  
Les étudiants(S) visitant(P) une exposition temporaire(O) au musée du Louvre(K). (Prnc)
2. Guru(S) menjelaskan(P) materi(O) di kelas(K). (Ind)  
Le prof(S) enseigne(P) le français(O) aux étudiants(O) dans la classe(K).  
(Prnc)

Contoh tersebut menggambarkan bahwa terdapat kesamaan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dengan bahasa Prancis sehingga pembelajar dapat dengan mudah memahami struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang dalam praktiknya digunakan secara lisan atau tulis. Selain itu, dalam proses pendampingan juga terdapat seorang pembelajar yang berasal dari Pakistan dengan latar belakang bahasa Sansekerta. Hal tersebut juga mempermudah pembelajar memahami kosakata bahasa Indonesia yang sebagian berasal/serapan dari bahasa Sansekerta. Dengan demikian, latar belakang budaya sangat berpengaruh dalam mempelajari bahasa target (bahasa Indonesia).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada penutur asing dapat dilakukan dengan pendekatan proses melalui pendampingan dalam melafalkan kata-kata yang sedang dipelajari. Pendekatan proses dalam pendampingan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan mengulang-ulang kata yang dilafalkan melalui perbandingan kata yang memiliki kesamaan atau identik meskipun terdapat sedikit perbedaan pada bunyi vokal. Metode belajar berbicara yang dilakukan oleh pembelajar yang belum terampil berbicara yaitu melatih secara mandiri dan mengulang-ulang bunyi lafal yang benar dengan memerhatikan masyarakat dalam berbicara di sekitar tempat tinggal pembelajar, di kelas, dan dalam kegiatan *outbond*. Dengan demikian, sesuai hasil pengamatan tersebut metode pendekatan proses dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing.

#### **5.2. Saran**

Pendekatan proses salah satu jenis pendekatan yang dilakukan secara alamiah dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari sehingga metode ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing. Para pengajar BIPA dapat mempraktikkan pendekatan proses dalam mengajar karena metode ini dapat dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan pola belajar pembelajar. Akan tetapi, penerapan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus mempertimbangkan dan memerhatikan perkembangan pembelajar dalam menyerap materi yang didapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aisyah, Nyimas. 2016. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada 28 September 2016
- Arifuddin, 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Conny, Semiawan dkk. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herliana, Erly, dkk. 2013. *Pengaruh Pendekatan Keterampilan Proses terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V SDN 35 Pontianak Selatan*. Prodi PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Scotton dan Myers Carol. 2007. *Multiple Voice: An Introduction to Bilingualism*, Blackwell Publishing.